

Interpretasi dan Identifikasi Ulang Tokoh Utama Wayang Beber Jaka Kembang Kuning

Aryo Sunaryo¹✉

¹ Dosen Luar Biasa Jurusan Seni Rupa FBS, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2017

Disetujui Juni 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Kata Kunci:

wayang beber, tokoh wayang, identifikasi tokoh, sosok tokoh

Abstrak

Wayang beber merupakan salah satu jenis wayang yang pertunjukannya dilakukan dengan cara menceriterakan gulungan-gulungan gambar berurutan. Tulisan ini bertujuan menafsir dan mengidentifikasi ulang tokoh-tokoh utama wayang beber Jaka Kembang Kuning. Wayang beber Jaka Kembang Kuning asal Pacitan merupakan salah satu jenis wayang beber satu set lengkap yang terdiri atas 24 adegan (*pejagongan*). Gambar-gambarnya menarik dan banyak dibuat duplikasinya tetapi tidak untuk pertunjukan melainkan sebagai lukisan. Lukisan menggambarkan berbagai tokoh wayang dalam lakon Jaka Kembang Kuning, baik tokoh utama maupun tokoh-tokoh pendamping. Dari segi sikap wajah terdapat tokoh yang digambar menunduk, tegak, dan mendongak. Bentuk mata macam-macam, yang sipit biji mata seperti gabah, agak terbuka dengan biji mata berbentuk petai atau kedondong, melotot, dan mata sayu seperti sedang mengantuk. Mulutnya ada yang disebut *salitan*, *gusen*, dan yang berkumis. Sikap tubuh sosoknya juga bervariasi, duduk, berdiri, melangkah, menyilangkan kaki, dan dengan berbagai sikap tangan. Hiasan kepala tidak banyak bervariasi, tanpa penutup kepala, kebanyakan dandanan rambut berbentuk *tekes*. Busana dan perhiasan yang dikenakan seorang tokoh juga dapat berganti, karena itu ada beberapa tokoh yang sulit dikenali sehingga pengidentifikasiannya dalam konteks ceritera menjadi rancu. Sejumlah penelitian yang berdasarkan pada penuturan dalang tidak selamanya sama dalam mengidentifikasi tokoh-tokoh utama, karena tidak adanya naskah atau sumber tertulis yang baku untuk diacu.

PENDAHULUAN

Hanya ada dua perangkat wayang beber asli yang terbuat dari daluwang (kertas Jawa). Yakni seperangkat wayang beber yang terdiri atas 6 gulung, terdapat di Pacitan milik keluarga mendiang Sarnen Gunacarita dengan lakon Jaka Kembang Kuning. Yang kedua, seperangkat wayang beber di Wonosari Gunungkidul, terdiri atas 4 gulung dengan lakon Remeng Mangunjaya, 2 gulung yang diperkirakan melukiskan lakon Jaka Tarup, dan 2 gulung lagi yang tidak diketahui ceriteranya. Delapan gulung wayang beber itu dimiliki keluarga Sapar Kromosentono (Soelarto, 1984).

Museum-museum negeri maupun swasta di negeri ini tidak memiliki satupun

wayang beber asli, jika ada, yang terpanjang adalah wayang beber tiruan atau duplikasi, terutama wayang beber Jaka Kembang Kuning. Namun museum nasional etnografi di Leiden negeri Belanda (Riksmuseum voor Volkenkunde) memiliki wayang beber asli dengan nomor inventaris 360-5256. Juga belum diketahui ceriteranya. Lombard (2008:185) menilai wayang beber koleksi museum kerajaan di Leiden itu memiliki beberapa fragmen yang indah. Wayang beber umumnya mengisahkan ceritera lokal siklus Panji dengan latar kerajaan Kediri-Jenggala.

Wayang beber Pacitan yang menarik perhatian sejumlah peneliti, kemungkinan

✉ Corresponding author :

Address: Jurusan Seni Rupa, FBS

Universitas Negeri Semarang

Email : senirupa_unnes@yahoo.com

besar dibuat pada akhir abad XVII, jadi umurnya sudah lebih dari 300 tahun. Kini keadaannya rusak, geripis, dan beberapa bagian gambarnya hilang mengelupas. Setiap gulungnya (rata-rata berukuran 70 X 325 cm) terdiri atas 4 adegan (*pejagongan*), berisi sejumlah sosok yang melukiskan tokoh-tokoh yang diceriterakan, dilengkapi dengan subyek-subyek pelengkap lainnya, yakni gambar pohon, dedaunan dan bunga-bunga, atap bangunan, satwa, bebatuan, matahari, dan lainnya. Sosok-sosoknya digambar utuh dalam berbagai sikap, umumnya sekelompok sosok berhadapan, berjajar, berlapis atau bersusun tumpang tindih, bervariasi ukurannya. Warna-warna yang menguasai ialah merah, hitam, terpadu dengan putih dan kuning, lalu beberapa bagian ada biru gelap hampir hitam dan hijau samar-samar. Warna sosok-sosoknya putih polos dibuat kontras dengan latarnya yang disungging rumit dan penuh, sehingga jelas terlihat. Inilah yang menjadi gaya lukisan wayang beber Pacitan.

Berbeda dengan gaya Pacitan, wayang beber Wonosari dengan lakon Remeng Mangunjaya latarnya tidak dipenuhi hiasan-hiasan, melainkan sejumlah bagian dibiarkan kosong. Di samping sosok-sosok tokoh yang dibuat amat menonjol dalam lukisan, terutama penggambaran bagian kepalanya, ditambahkan pula subyek-subyek selain pohon, di sana sini terdapat gambar beberapa satwa, burung-burung dan tupai, bangsal-bangsal, dan juga matahari. Keseluruhan tampilan lukisan menunjukkan susunan yang lebih sederhana.

Jika lakon Jaka Kembang Kuning disajikan dalam 24 adegan, Kisah Panji Remeng Mangunjaya hanya 16 adegan. Urutan adegannya juga aneh. Dua gulung yang menggambarkan babak awal urutan adegan dari kanan ke kiri, sedangkan 2 gulung lainnya urutan adegannya dari kiri ke kanan (Soelarto, 1984:21). Penulis lain atau peneliti dari ISI Surakarta mengurutkan adegan dalam setiap gulungan dari kiri ke kanan, sehingga jalan ceritanya

menjadi berbeda (periksa Sawega, 2013). Tampaknya, wayang beber Pacitan selain lebih lengkap, pembacaan adegannya juga lebih konsisten. Kedua perangkat wayang beber sekarang ini sudah sangat jarang dimainkan dalam pertunjukannya, lebih-lebih wayang beber Pacitan, karena pada saat ini tidak ada keluarga pewaris yang bisa mendalangkannya. Belakangan, Rudi Prasetya seorang guru bahasa Jawa di sebuah sekolah menengah di Pacitan yang bukan keluarga pewaris, menghidupkan kembali pertunjukan wayang beber Pacitan menggunakan wayang beber duplikasi.

Dua gulung wayang beber Wonosari yang tidak diketahui ceriteranya, gaya pelukisannya sama dengan wayang beber lakon Remeng Mangunjaya. Bagian latarnya juga banyak yang kosong tidak terisi hiasan-hiasan. Tidak ada kesepakatan para peneliti tentang usia wayang beber dengan gaya yang demikian ini. Sumber-sumber tradisi juga menyatakannya berbeda. Ada yang menganggap gaya yang sederhana itu lebih tua dari wayang beber Pacitan, yakni sebelum masa Mataram Islam di abad XVI, tetapi banyak pula yang mengatakan wayang beber remeng Mangunjaya dibuat lebih kemudian. Sayid (1980:12) misalnya, yang banyak dirujuk oleh para peneliti, berpendapat bahwa wayang beber Wanasari dibuat pada tahun 1680 J (± 1754 M). Sayangnya tidak didukung bukti yang kuat. Melihat gaya pelukisan yang lebih sederhana, proporsi sosok-sosok tokohnya, dan dengan membandingkannya dengan perkembangan bentuk wayang kulit, corak wayang beber yang demikian ini tampaknya lebih cocok dipandang sebagai penciptaan yang lebih kuna. Mengenai hal ini perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam.

Yang menarik ialah 2 gulung wayang beber Wonosari yang banyak disebut sebagai bagian perangkat wayang beber dengan lakon Jaka Tarup. Gaya pelukisannya menggunakan latar rumit, ornamentik, mirip gaya wayang beber Pacitan. Meskipun gayanya mirip, bila dicermati dengan

seksama bentuk motif-motif ornamennya, memperlihatkan bahwa lukisan wayang itu dibuat oleh orang yang berbeda. Jika wayang beber Jaka Kembang Kuning lebih menampakkan pola garis-garis geometris lurus, ornamen-ornamen pada wayang beber "Jaka Tarup" lebih memperlihatkan sifat berpilin.

Akan halnya dengan wayang beber koleksi museum di Leiden, gaya pelukisannya boleh dibilang berbeda baik dengan wayang beber Pacitan maupun Wanasari. Gaya lukisan wayang bebernya lebih menunjukkan perpaduan dari keduanya. Tidak banyak ruang-ruang kosong, tetapi juga tidak penuh amat pada latarnya. Gambaran pohon-pohon pada bagian latarnya lebih bervariasi. Yang menonjol ialah penggunaan garis-garis kontur yang halus dan sangat luwes yang membuat lukisan wayang beber itu sangat indah. Kondisinya pun sangat terawat (periksa Jessup, 1991:194-195).

Tokoh Panji dalam wayang beber Pacitan menggunakan nama Jaka Kembang Kuning. Secara singkat mengisahkan keberhasilan Jaka Kembang Kuning dalam memenangkan sayembara mencari Dewi Sekartaji yang menghilang dari keraton Kediri karena takut oleh tekanan Prabu Klana terhadap kerajaan Kediri, yang ingin mempersuntingnya. Dalam setiap perjuangan, tokoh Panji (Jaka Kembang Kuning) selalu diikuti oleh panakawan dan biasanya juga dibantu sahabat-sahabat setianya. Sebagai tokoh antagonis, Prabu Klana juga memiliki pengikut-pengikutnya. Sementara tokoh Dewi Sekartaji sebagai puteri raja memiliki kerabat-kerabat dekat yang mengambil peran dalam kisahnya. Berdasarkan penuturan dalang, tokoh-tokoh wayang beber dapat diidentifikasi dan dikisahkan. Tidak ada manuskrip atau naskah induk yang dapat diacu oleh dalang wayang beber. Dalang menarasikan berdasarkan pengamatannya secara turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan. Sangat boleh jadi terjadi distorsi di sana sini, baik mengenai

rincian ceritera maupun penunjukan tokoh-tokoh yang digambarkan. Para penulis atau peneliti pun selama ini tampaknya hanya mendasarkan pada narasi dalang (ahli waris). Dari beberapa penulis meskipun dari sumber yang sama, mengenai silsilah dalang pewaris ternyata juga ada perbedaan-perbedaan. Menurut pewaris, wayang beber Pacitan diperoleh leluhurnya atas hadiah yang diberikan raja Majapahit, lalu tentang hal ini pun lantas dipercaya. Jika melihat rupa dan gaya pelukisan wayang bebernya, sangat diragukan wayang beber tersebut berasal dari zaman Majapahit.

Tokoh-tokoh wayang beber tidak selalu digambarkan tetap dalam adegan satu dengan adegan lainnya. Karena gestur dan bahkan busana tokoh yang digambarkan dalam setiap adegannya bisa berbeda, pengidentifikasian tokoh dapat menimbulkan persoalan. Berbeda dengan karakter wayang kulit purwa yang jelas diidentifikasi, karakter wayang beber agak sulit dikenali. Seorang tokoh yang digambar beberapa kali, ada kalanya menggunakan busana atau kostum yang berbeda. Bahkan juga sikap kepalanya bisa berubah pada gambar di adegan lain. Sementara atribut dan dandanan rambut tokoh-tokohnya tidak banyak bervariasi sehingga beberapa tokoh nyaris sama. Satu-satunya pembeda yang paling jelas ialah fitur wajah, yakni bentuk mata, hidung, mulut dan kumis. Tokoh utama umumnya berada pada bagian depan dalam setiap kelompok lapisan. Beberapa penulis berbeda pendapat dalam mengidentifikasi tokoh-tokoh wayang beber, sehingga karakter seorang tokoh wayang menjadi rancu.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis memaparkan melalui tulisan ini, dengan tujuan menginterpretasi dan mengidentifikasi ulang tokoh utama wayang beber Jaka Kembang Kuning. Harapannya dapat menjadi penafsiran alternatif sekaligus verifikatif atas apa yang dilakukan oleh peneliti atau penulis terdahulu.

WAYANG BEBER ASLI DAN DUPLIKASI

Wayang beber asli terbuat dari *daluwang*, semacam kertas yang terbuat dari kulit kayu. Beberapa sumber pustaka menyebutkan dari kulit kayu *galuga* (Suharyono 2005 dalam Yunita), kulit pohon *saeh/ Broussonetia popyfera* (Tim Penulis, 1997: 60), melinjo, murbei, dan waru. Yang terkenal produksi Ponorogo Jawa Timur, sehingga dikenal dengan kertas Ponorogo. Dulu di Jawa Tengah kertas *daluwang* dibuat di daerah Kebumen, sedangkan di Jawa Barat dan kabarnya hingga sekarang diproduksi kertas kulit kayu di Garut.

Pewarnanya menggunakan bahan alam, misalnya *atal* untuk warna kuning, jelaga untuk tinta hitam, dan merah dari jenis batuan atau gincu. Sama dengan bahan-bahan pewarna untuk wayang kulit. Sekarang wayang beber duplikasi menggunakan bahan sintetis, cat sablon, cat tekstil, cat poster atau cat akrilik. Wayang beber gaya Pacitan banyak disalin, ditiru, digubah, dan ditafsir ulang dalam bentuk-bentuk lukisan menggunakan bahan kain, kaca, atau kanvas.

Duplikasi wayang beber pertama di atas kain ialah atas prakarsa Mangkunegara VII. Tidak lama setelah diadakan pertunjukan wayang beber Pacitan di Surakarta pada 25 Desember 1939, Lurah Widosupomo (Raden Ngabehi Atmosupomo), seorang ahli sungging wayang keraton Surakarta menyalin wayang beber atas perintah Mangkunegara VII. Kebetulan daerah Pacitan dan Wanasari pada waktu itu termasuk wilayah kadipaten Mangkunegaran. Salinan wayang beber itu tidak untuk dimainkan dalam pertunjukan, melainkan dikemas sebagai lukisan dan kemudian dibingkai.

Sejumlah lukisan wayang beber salinan itu masih tersimpan di Pura Mangkunegaran Surakarta. Bentuk dan warnanya sangat mirip dengan aslinya dan ukuran gambarnya sama. Rupanya salinan wayang beber itu dibuat dengan cara *nedhak* (*ngeblat*, menjiplak) dari aslinya. Setiap lukisan berisi 2 adegan. Dengan begitu,

salinan wayang beber Pacitan yang 24 adegan itu, mestinya berjumlah 12 lukisan. Menurut Supriyanto Waluyo, S.E. seorang Pengageng Kabupaten Mandrapura Pura Mangkunegaran, lukisan wayang beber koleksi Mangkunegaran kini tinggal sekitar 8 lukisan (Sunaryo, dkk.2016) Dua lukisan di antaranya dapat dilihat karena dipasang di dinding luar bangunan Dalem Ageng dan dinding yang menghubungkan Dalem Ageng dengan Balai Warni. Yakni salinan adegan ke-1 dan 2 dari gulungan VI, dan adegan ke-3 dan 4 gulungan V. Setiap lukisan salinan wayang beber Pacitan selalu diberi teks di bawahnya sebagai deskripsi singkat tentang apa yang digambarkannya. Dari sini pula dapat diidentifikasi tokoh-tokoh utamanya. Penambahan teks ini menjadi ciri khusus wayang beber salinan versi Mangkunegaran. Salinan adegan pada gulungan VI menggambarkan pertemuan raja yang dihadap oleh sejumlah tokoh dalam lakon Jaka Kembang Kuning – dan adegan-adegan ini yang kemudian banyak di-copy – sedangkan adegan gulungan V merupakan adegan perang tanding dan perampasan puteri boyongan. Replika lainnya tersimpan di dalam ruang pusaka, yang tidak semua orang diizinkan untuk melihat dan memotretnya.

Karena banyak yang memerlukannya, pada tahun 1960 pernah disalin kemudian pada tahun 1978 melalui pelukis Tugiman dengan bimbingan KRT. Pudioko, Mangkunegaran menduplikasi wayang beber ini. Tetapi salinan-salinan ini tidak sebaik salinan wayang beber Mangkunegara VII yang penyelesaiannya memerlukan beberapa tahun itu. Salinan wayang beber Mangkunegara VII ini merupakan *masterpiece* dan akhirnya menjadi artefak budaya, beberapa fotonya banyak diduplikasi dan ditafsir ulang oleh pelukis-pelukis wayang beber gaya Pacitan.

Duplikasi-duplikasi wayang beber sekarang umumnya hanya menunjukkan satu adegan. Dari segi jumlah tokoh, komposisi sosok-sosoknya, ukuran, dan

warnanya, sudah mengalami perubahan-perubahan. Pelukis-pelukis wayang beber duplikasi yang lebih dikenal dengan pelukis wayang beber klasik antara lain ialah Tugiman, Subandono, Djumadi, Djoko Sri Yono, Hermin Istianingsih (Bu Ning), Musafiq, dan Pujianto Kasidi. Kebanyakan mereka ini sudah lanjut usia, sekitar 60 tahun, bahkan ada yang sudah meninggal. Di antara mereka itu Pujianto (58 th) yang tinggal di desa Gabugan, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen, merupakan pelukis wayang beber ternama melalui karyanya sepanjang 60 meter yang dipamerkan antara lain di Perpustakaan Nasional Jakarta, dan penghargaan dari pemerintah. Tahun 2003 ia pernah diundang pameran lukisan wayang beber ke Jepang (Sunaryo, dkk.2016). Kegemaran Pujianto ialah menggambarkan adegan pertemuan di mana seorang raja (Kediri) yang didampingi para isteri dan abdi dihadap oleh sejumlah tokoh-tokoh dari satria, patih, punggawa, hingga punakawan. Warna-warnanya cenderung *soft*, pastel, oranye kemerahan, kuning, hijau lumut, dan hitam. Ia juga melukis wayang beber purwa. Pelukis-pelukis lain lebih mencolok warna-warnanya. Pujianto memiliki 4 murid atau asisten, yakni Agus (30 th), Ratno (35 th), Heri (37 th), dan Putri Rahayu (29 th). Sekarang pelukis-pelukis muda jarang yang membuat wayang beber corak klasik.

Wayang beber gaya Pacitan yang rumit dengan karakter kuat banyak dibuat duplikasinya, walaupun di sana sini mengalami perubahan dan penafsiran pembuatnya. Bagaimanapun, keindahan artefak wayang beber Pacitan belum ada yang menandinginya. Komposisi yang dinamis yang dipertegas dengan garis-garis diagonal, pola susunan segitiga, dan bentukan-bentukan seperti tumpal memperkuat nilai keindahannya. Pengelompokan sosok tokoh-tokohnya yang tertata secara seimbang dan tidak monoton, dengan tokoh utama yang berada pada tempat yang strategis memantapkan komposisinya. Lalu garis-garis konturnya terutama pada *ulat-ulatan*

yang tebal-tipis, pulasan bagian rambut di dahi setiap tokohnya yang mengabur, menciptakan setiap wanda dengan kuat dan ekspresif. Warna-warnanya yang dominan merah dengan aksen-aksen hitam menyaranakan suasana magis.

Di Bali terdapat pula selain terdapat lukisan ceritera Panji (disebut Malat) juga lukisan yang menggambarkan bagian dari ceritera Mahabharata dan Ramayana. Lukisan-lukisan Bali itu diperkirakan sudah berkembang dari abad ke-17, dan sekarang terkenal dengan lukisan Kamasan. Sebagai lukisan Bali tradisional, lukisan Kamasan sangat dekat dengan lukisan wayang beber Jawa, tetapi dibuat tidak untuk dimainkan dalam pertunjukan. Lombard (2008) menyatakan, sebagai lukisan Jawa dari masa pra-Barat, wayang beber dan juga gambar-gambar yang terdapat pada naskah lama dinilainya lebih bagus dari lukisan Bali tradisional.

IDENTIFIKASI TOKOH-TOKOH UTAMA WAYANG BEBER PACITAN

Karakter wayang beber Pacitan mencakupi sejumlah tokoh. Sosok karakter menggambarkan tokoh-tokoh utama dan penting serta ada juga tokoh-tokoh pelengkap semisal prajurit dan abdi wanita/emban. Sejumlah tokoh utama dalam ceritera Panji itu ialah Raja Kediri, raja Klana, Jaka Kembang Kuning, Tawangalun dan Naladerma, Demang Kuning, Dewi Sekartaji, Tumenggung Cona Cani, Retna Mindaka, Retna Tigaron, Dewi Kilisuci, patih Tandamantri Jaksanegara. Gandarepa, Sedahrama, dan Kebo Lorodan.

Raja Kediri dalam ceritera Jaka Kembang Kuning disebut Prabu Brawijaya. Nama ini agak membingungkan, karena dalam babad dan ceritera tutur nama Brawijaya sering dikaitkan dengan raja Majapahit. Sementara ahli sejarah ada yang mengaitkan ceritera Panji ini dengan ceritera leluhur Majapahit. Poerbatjaraka bahkan menganggap tokoh Panji (Inu Kertapati/Asmarabangun) dan Sekartaji (Dewi

Candrakirana) adalah gambaran raja Kediri Kameswara dan isterinya Kirana seorang puteri dari kerajaan Jenggala. Perbedaan bahwa Kirana atau Candrakirana bukan puteri Jenggala melainkan puteri raja Kediri dan Panji-lah justru yang menjadi putera mahkota Jenggala dalam wayang beber atau kisah Panji, tidak perlu menjadi persoalan (periksa Munandar, 2005).

Raja Kediri mengenakan *gelung keling* berhiaskan *garuda mungkur*, mengenakan kelat bahu, selain juga berkalung dan memakai gelang. Mulutnya berkumis, bentuk mata *kedhelen* (berbiji mata seperti butir kedelai). Profil raja Kediri *luruh*, dengan sikap kepala menunduk (gambar 1). Memakai keris di pinggang, perhiasan kalung, kelat bahu, dan gelang. Karakter raja Kediri digambarkan relatif sama pada adegan ke-1 gulungan I, adegan ke-1 dan 4 pada gulungan III, adegan ke-2 gulungan IV, dan adegan ke-2 gulungan VI.

Raja Klana Gendingpita merepresentasikan karakter kasar, sebagai tokoh antagonis. Dia digambarkan berhidung *mangot* (seperti ujung pisau), matanya berbentuk *plolongan* (melotot), berkumis lebat. Kepalanya mengenakan *jamang* dan sikapnya tegak atau sedikit mendongak. Tetapi dalam adegan tertentu digambarkan menunduk (gambar 2). Dalam adegan ini Klana memang sedang bingung, merindukan Dewi Sekartaji, lalu mencari akal bagaimana ia dapat mencuri dan melarikannya. Prabu Klana adalah raja Surateleng (Seberang) yang menginginkan Sekartaji puteri *kedhaton* raja Kediri. Tokoh ini ada dalam adegan 1, 2, dan 4 pada gulungan III, adegan 1 dan 3 gulungan V.



Gambar 1. Raja Kediri G1-1



Gambar 2. Raja Klana, G5-1

Jaka Kembang Kuning (Raden Panji Asmarabangun) ialah seorang putera mahkota kerajaan Jenggala yang menjadi tokoh sentral dalam wayang beber Pacitan. Ia digambarkan *luruh*, hidung mancung mata *gabahan* (seperti biji padi), dandanannya rambutnya berbentuk *tekes*, tanpa jamang, berhiaskan *sumping* berbentuk daun. Dandanannya rambut berbentuk *tekes* banyak diterapkan dan menjadi ciri tokoh-tokoh wayang beber, wayang *gedhog*, dan *klithik* yang menceritakan kisah Panji. Menurut Kieven (2014) melalui kajiannya tentang relief candi zaman Majapahit yang

menceriterakan Panji, *tekes* sebenarnya merupakan topi yang terbuat dari kain semacam *blangkon*. Jaka Kembang Kuning digambar 10 kali, yakni dalam adegan 1, 2, dan 4 pada gulungan I, adegan ke-1 pada gulungan II, adegan ke-3 pada gulungan III, adegan 2 dan 3 pada gulungan IV, dan adegan 1, 2, dan 4 pada gulungan VI (Gambar 3).



Gambar 3. Beberapa karakter Jaka Kembang Kuning. Paling kanan mengenakan baju. G2-1; G6-1; G3-3

Yang menjadi ciri khas karakter wayang beber ialah kedua mata digambar walaupun muka tokohnya terkesan miring, tampak samping. Jika dicermati, sesungguhnya muka digambarkan tiga perempat, karena kontur pipi digambar melingkungi hidung dan mulut. Bibir atas mulutnya digambar tampak depan, sedangkan bibir bawah digambar tampak samping. Gigi-giginya yang empat buah digambar dari depan pula selalu tampak di bawah bibir atas.

Tokoh bertubuh kecil dengan leher dan bahu panjang terstilisasi dengan bentuk mukanya yang demikian itu tergolong karakter halus. Bahu tampak depan tetapi bagian leher, dada, dan perut digambar tampak samping. Karakter halus pria mengenakan *dodot*, celana pendek sebatas lutut, mengenakan keris di pinggang, dan dandanan rambut kebanyakan berbentuk *tekes*. Meskipun pinggul digambar tampak depan, kedua kaki digambar dari samping. Cara penggambaran yang demikian itu oleh Tabrani (2012) disebut aneka tampak.

Di antara sejumlah tokoh, yang paling banyak muncul pada lukisan ialah Tawang Alun, tokoh punakawan atau abdi Jaka Kembang Kuning yang digambar hingga 13 kali; lalu Naladerma, seorang punakawan juga yang namanya kebetulan sama dengan moyang dalang wayang beber Pacitan, ditampilkan 11 kali. Kedua tokoh ini sosoknya paling mudah teridentifikasi, karena bentuk mukanya yang khas. Tawang Alun berhidung bulat, *mentil pace* atau *nerong glathik* (mirip Gareng dalam sosok wayang kulit), mata *kelipan* (seperti mengantuk), mulut *gusen mesem* berkumis, sikap kepala mendongak. Naladerma berhidung *nyunthi/ bruton/ pesek*, mata *kelipan*, dan mulut *gusen mesem* berkumis, berdagu lebar kepalanya tegak. Mereka berkesan bertubuh pendek dan berbadan gemuk (tetapi sesungguhnya lebih realistis), terutama Naladerma dengan perut buncit. Meskipun dalam sejumlah adegan digambarkan dengan bermacam gestur dan berganti busana, mereka tetap saja mudah dikenali (Gambar 4 & 5).



Gambar 5. Tawang Alun dan Naladerma dalam adegan 4 gulungan 5.

Tokoh berikutnya ialah Demang Kuning. Dalam wayang beber Pacitan tokoh itu sebagai paman Jaka Kembang Kuning. Sosoknya berbadan tegap agak besar bersimbar dada, hidung *mangot*, mata *plolongan*, berkumis, bentuk mulut *gusen*, memakai kelat bahu dan mengenakan keris. Mukanya tegak, rambut berbentuk *tekes* dengan hiasan bunga dan sumping berbentuk daun (Gambar 6). Demang Kuning muncul dalam gulungan II adegan ke-1 dan 4, gulungan III adegan ke-3, dan gulungan 4 adegan ke-3.

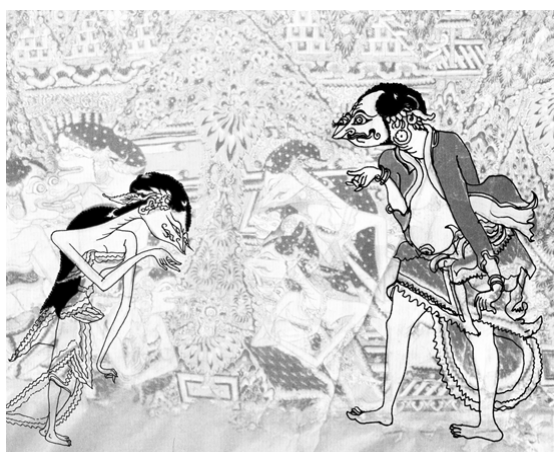
Dewi Sekartaji digambarkan menunduk, hidung mancung bermata *gabahan/ liyepan*. Rambutnya panjang terurai sampai punggung (Gambar 7). Sang Dewi adalah puteri Kedaton yang melarikan diri dari istana. Ia digambarkan pada gulungan I adegan ke-3 dan 4, gulungan IV pada adegan ke-1 dan 4, serta gulungan

VI adegan ke-3 dan 4. Teristimewa adalah pada gulungan VI adegan ke-4 (*pejagongan* terakhir). *Pejagongan* pantang dibuka oleh ahli waris, karena itu amat langka diperoleh gambar adegan ke-24 ini. Penelitian R.A Kern pada tahun 1909 dan Claire Holt tahun 1937 terhadap wayang beber Pacitan ternyata berhasil mendokumentasikannya. Yang menarik ialah dalam adegan terakhir itu, Dewi Sekartaji digambar dua kali, satu di lapis atas di bagian kanan menghadap ke kiri, satunya lagi pada lapis bawah, berada pada bagian tengah menghadap ke kanan tetapi kepalanya menoleh ke belakang, gesturnya tampak tersipu. Cara penggambaran sosok berulang dalam satu adegan/ *pejagongan* itu oleh Tabrani (2012) dalam bahasa rupa disebut cara kembar.

Karakter laki-laki dan perempuan cukup jelas perbedaannya. Para peraga wanita mengenakan *kesemek (kemben)* dan kain yang kadang-kadang diberi hiasan motif sulur, seperti pada batik. Rambutnya umumnya terurai sampai di belakang punggung. Kebanyakan rambut dihias dengan butiran-butiran emas berbentuk bunga. Ukuran tubuh kecil dan ramping, leher dan bahu panjang terstilisasi, kecuali untuk para abdi wanita, para emban yang digambar buruk rupa, kecil gemuk atau besar gemuk (Gambar 8). Semua tokoh penting wanita mukanya digambar berhidung mancung (*wali miring*), bermata *gabahan/ liyepan*, mulut *salitan*.



Gambar 6. Demang Kuning. G2-1



Gambar 7. Dewi Sekartaji (atas) dan Cona Cani (bawah). G1-3

Tumenggung Cona Cani (R.A Kern mencatatnya Kala Misani) mengenakan baju, leher pendek perawakan gemuk sedang, berkesan agak membungkuk (Gambar 7). Matanya berbentuk buah kedondong atau biji petai (*kedhondhongan, peten*). Kala Misani merupakan tumenggung Paluh Amba wilayah kerajaan Kediri. Isterinya bernama

Nyi Cona Cani. Mereka terpaksa menerima Dewi Sekartaji yang meninggalkan istana untuk sementara waktu. Tumenggung Kala Misani digambar 3 kali yakni pada gulungan I adegan ke-3, gulungan II adegan ke-4, dan gulungan IV adegan ke-4. Tokoh tersebut mengenakan baju hitam sehingga mudah dikenali.

Retna Mindaka, seorang tokoh puteri kerajaan Kediri, digambarkan berhidung mancung, bermata *liyepan*. Retna Mindaka mulai diceriterakan pada gulungan II adegan ke-2. Dalam adegan itu tergambar sosok-sosok semuanya wanita, baik tokoh utama maupun pengiring. Retna Mindaka bersama beberapa puteri dan para abdi wanita sedang sibuk menenun. Mungkin Retna Mindaka yang dimaksud ialah yang duduk sedang menenun lapis bawah (depan) dan berada paling depan di deretan kiri menghadap ke kanan. Ia digambarkan menunduk, mengenakan kain penutup bahu. Sementara lapisan dan deretan kanan menghadap ke kiri adalah Retna Tigaron dan kawan-kawan. Yang menarik dalam adegan ini ialah adanya penggambaran sosok yang mukanya tampak depan (*methok, en face*).

Agak sulit mengidentifikasi tokoh utama wanitanya karena hampir sama. Dalam adegan berikutnya, Retna Mindaka bahkan digambarkan mukanya tegak, memakai jamang dan tidak memakai kain penutup bahu melainkan mengenakan kalung kain berpilin, berdiri menantang hendak merentangkan gendewa (Gambar 8). Retna Mindaka berjamang juga muncul pada gulungan III adegan ke-4. Penampilannya yang memakai jamang mirip dengan permaisuri raja, terutama permaisuri raja Klana.



Gambar 8. Retna Mindaka (kiri), Retna Tigaron (tengah), dan Dewi Kilisuci (kanan)

Retna Tigaron ialah adik Prabu Klana. Retna Tigaron digambarkan *lanyap* (muka mendongak), hidung mancung bermata *liyepan*, bersumping dan memakai kalung *penanggalan*. Rambutnya diikat dan menjurai di belakang punggung (gambar 8). Tokoh wanita yang paling mudah dikenali ialah Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci selain tokoh spiritual kerajaan Kediri juga berperan menikahkan Dewi Sekartaji dengan Jaka Kembang Kuning pada adegan terakhir. Ia digambarkan kepalanya tegak, memakai hiasan di atas kepala semacam kain putih yang berlipat-lipat, membungkus gelung keling yang di bagian belakangnya terdapat hiasan *garuda mungkur*. Sang Dewi

beberapa kali muncul mengenakan baju hitam (gambar 8).

Patih Kediri bernama Tandamantri (Soelarto, 1983 menyebut Tondo Prawiromantri). Bersama Haryo Jaksonegoro pada gulungan I adegan ke-1 tampak menghadap raja Kediri (lihat gambar 9). Patih Tandamantri bermuka tegak, bentuk mata *kedhelen*, hidung mancung, mulut berkumis, dandanan rambut berbentuk *tekes*, memakai kalung *penanggalan*. Di adegan lain tidak mengenakan kalung. Sementara Haryo Jaksonegoro bermata *liyepan*, tanpa kumis, muka agak menunduk, tetapi pada adegan ke-2 gulungan IV mukanya mendongak.



Gambar 9. Patih Tandamantri (lapis atas, kiri), Haryo Jeksanegoro (lapis atas, kanan). Pada lapis bawah antara lain terdapat Jaka Kembang Kuning dan Naladerma

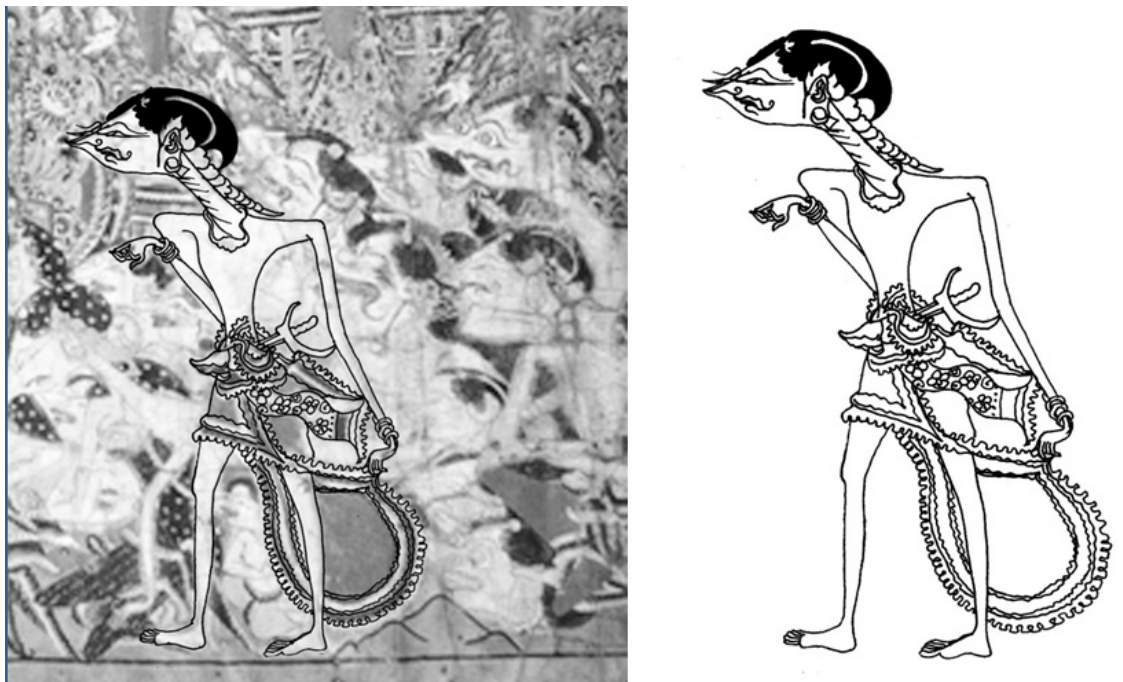
KARAKTER-KARAKTER YANG DIRANCUKAN

Berdasarkan penuturan dalang dalam pertunjukan wayang beber dan beberapa transkrip para penulis/ peneliti, terdapat tokoh-tokoh yang penggambaran sosok atau karakternya tidak menunjukkan konsistensi. Bisa jadi yang keliru menafsirkan sosok-sosok yang tergambar tersebut adalah dalang sendiri, yang kemudian diikuti oleh para peneliti tanpa koreksi dan analisis yang cermat. Transkrip singkat paling awal yang dapat dikaji, dilakukan oleh RA Kern dan kemudian oleh Claire Holt sebenarnya telah menunjukkan adanya keraguan mereka terhadap identifikasi tokoh dengan memberikan tanda tanya dalam tanda kurung. Sebagaimana telah diungkapkan di depan, ceritera Jaka Kembang Kuning ini tidak ada naskah tertulis yang dapat diacu oleh para dalang yang memainkannya. Para dalang dari generasi ke generasi berikutnya hanya memperoleh narasi ceritera secara lisan. Dengan begitu memungkinkan terjadi

berbagai variasi penuturan oleh dalang, bahkan juga distorsi.

Tokoh Gandarepa (RA Kern dan Claire Holt mencatatnya Gandaripa), adik Dewi Sekartaji termasuk tokoh yang banyak muncul. Dalam adegan tertentu karakternya berbeda sehingga layak diragukan. Karakter Gandarepa ditampilkan sebagai tokoh muda yang tampan dan lincah, muka *lanyap*, mata berbentuk *liyepan*, tanpa kumis. Dandanannya rambut seperti kebanyakan tokoh wayang beber, yakni berbentuk *tekes*. Tak ada atribut-atribut lain yang membedakan dengan tokoh-tokoh halus lain, kecuali kalung berbentuk penanggalan. Jika Jaka Kembang Kuning dapat disejajarkan dengan Arjuna atau Abimanyu dalam wayang kulit, Gandarepa dapat disejajarkan dengan Samba atau Wisanggeni.

Karakter Gandarepa yang demikian itu jelas tampak pada gulungan IV adegan ke-3, gulungan V adegan ke-4 dan mungkin sekali pada adegan ke-3, serta gulungan VI adegan ke-1 (gambar 10).



Gambar 10. Gandarepa pada gulungan VI adegan ke-1

Pada gulungan V adegan ke-2 Gandarepa digambar berkumis. Dalam adegan itu, sesungguhnya menggambarkan Gandarepa palsu, penyamaran Klana yang akan menculik Sekartaji, sehingga sosok itu dapat diterima sebagai Gandarepa jadi-jadian. Akan tetapi berdasar penuturan dalang, terdapat sosok Gandarepa di beberapa adegan yang karakternya berbeda pula. Misalnya pada gulungan II adegan ke-4. Penggalan deskripsi singkat (Soelarto, B., 1984) pada adegan itu berbunyi:

“Melukiskan adegan di Teratebang markas tentara Kediri. Gandarepa sedang berunding dengan Sedahrama (panglima tentara Kediri) untuk menghadapi kemungkinan serangan tentara Prabu Klana.. ..”.

Sosok paling depan pada lapis bawah di belahan kiri ini digambar berkumis dan mengenakan baju merah, tetapi jika dicermati bermata *kedhelen*, bukan *liyepan*. Dengan begitu, layak diragukan tokoh itu sebagai Gandarepa (gambar 11). Boleh jadi tokoh Gandarepa yang sesungguhnya adalah sosok *lanyapan-liyepan* yang berada “di belakangnya”. Sementara yang berbaju itu lebih cocok untuk Patih Tandamantri, hal ini sesuai dengan penafsiran Sayid (1980:21). Lalu tentu yang dimaksudkan sebagai Sedahrama (panglima Kediri) adalah sosok yang digambar tinggi besar di belahan kanan, paling depan menghadap ke kiri itu. Matanya digambar melotot (*plolongan/ thelengan*), hidung *mangot*, mulut *gusen* berkumis, tubuhnya berbadan gempal (Gambar 11).

Tokoh Gandarepa, adik Dewi Sekartaji, adalah seorang putera raja yang banyak diceritakan dan digambar. Beberapa di antaranya bentuknya agak disangsikan. Misalnya posisi kepala yang biasanya digambarkan mendongak (*lanyapan*), pada gulungan VI adegan ke-2 digambarkan menunduk (*luruh*) bahkan berkumis dan memakai *jamang*. Dalam adegan itu, menurut Soelarto (1984:158) Gandarepa ialah sosok yang duduk bersimpuh di samping raja yang memakai *jamang* itu. Boleh jadi pengidentifikasian oleh Soelarto

yang berdasarkan tuturan dalang dan diikuti peneliti-peneliti lain itu keliru. Meskipun bentuk matanya *liyepan*, karena berkumis, mungkin sekali sosok itu menggambarkan Haryo Jeksonegoro, karena itu bukan Gandarepa yang selama ini disangkakan. Adegan ini memang melukiskan Jaka Kembang Kuning dan kawan-kawan yang telah memenangkan pertempuran dalam menghadapi musuh, memboyong puteri, sekaligus memenangkan sayembara menemukan Sekartaji, dan selanjutnya menunggu keputusan raja. Karena itu bersama sang raja, Haryo Jeksonegoro memutuskan Jaka Kembang Kuning sebagai pemenang sayembara dan berhak mempersunting puteri raja.

Pada adegan ke-3 pun dalam gulungan terakhir ini walaupun tanpa kumis, Gandarepa digambarkan *luruh* ketika menghadap Dewi Kilisuci. Muka yang *luruh* seperti Panji ini memang aneh, karena adegan itu menceritakan tentang persiapan pernikahan Dewi Sekartaji dengan Jaka Kembang Kuning. Mungkin karena mengenakan kalung penanggalan dan sedang menghadap kakak serta Dewi Kilisuci lalu sikap kepalanya menunduk. Tetapi bukankah sesungguhnya Jaka Kembang Kuning juga putera mahkota, sehingga setelah selesai penyamarannya ia dikenali kembali sebagai Panji Asmarabangun, dan karena itu mengenakan kalung penanggalan?



Gambar 11. Gandarepa yang disangkakan (kiri) dan Sedahrama (kanan) dalam gulungan II adegan ke-4

Pada gulungan IV adegan ke-4, Gandarepa juga berkumis, luruh, tetapi bermata *kedhelen*, dan mengenakan baju. Untuk tokoh ini Sayid (1980:21) menyebutkan Patih Kediri. Ini berdasarkan ceritera Jaka Kembang Kuning yang ditulisnya. Yang menjadi persoalan ialah mengapa digambarkan menunduk?. Baik Patih Kediri maupun Gandarepa pada adegan lain mukanya sedikit mendongak (*lanyap*) (periksa gambar 9 & 10). Begitulah, dalang pun bisa keliru mengidentifikasi tokoh karena tidak ada *pakem* ceritera tertulis yang dapat diacu.

Karakter Sedahrama, seorang panglima perang Kediri, yang memang paling sedikit muncul, juga ada perbedaan-perbedaan pengidentifikasiannya. Grahita, Hanung dan Toshihiro Komma (2014) mengidentifikasi tokoh Sedahrama sebagai sosok yang sebenarnya Jaka Kembang Kuning (muka *luruh*) yang mengenakan baju dalam gulungan III adegan ke-3 (periksa gambar 3 sosok paling kanan). Karakter ini berbeda lagi dengan tokoh sentral yang wajahnya mirip Klana dan digambarkan menusukkan keris pada lawannya dalam gulungan V yang juga diidentifikasi oleh Soelarto (1984) sebagai panglima Sedahrama (Gambar 12). Padahal bentuknya berbeda dengan



Gambar 12.
Sedahrama identifikasi Soelarto (1983)

yang terdapat pada gulungan II adegan ke-4. Di sini Sedahrama digambarkan tinggi besar berbadan gempal dengan leher besar dan pendek, mulut *gusen* mata *plolongan* (periksa gambar 11 sosok kanan). Karakter Sedahrama demikian ini sama dengan tokoh paling kanan bawah pada gulungan pertama adegan ke-1 (bandingkan karakter seorang tokoh pada gambar 11 dengan sosok paling belakang pada gambar 9), yang diidentifikasi Tabrani (1982) (meskipun penelitiannya berdasarkan ceritera yang dibawakan dalang Ki Sarnen) sebagai Kebo Lorodan. Sementara karakter Kebo Lorodan itu berbeda jauh dengan yang terdapat pada gulungan III dan IV. Jadi, tokoh tinggi besar di sudut kanan bawah adegan pertama gulungan pertama yang berbadan gempal lehernya pendek bermata *plolongan* itu, sebenarnya lebih cocok untuk menggambarkan Sedahrama sesuai dengan yang terdapat pada gulungan II adegan ke-4.

Kebo Lorodan, panglima atau patih andalan Prabu Klana, jelas tergambar karakternya pada gulungan III adegan ke-2 dan gulungan IV adegan ke-2. Pada gulungan III Kebo Lorodan sedang duduk menghadap rajanya, sedangkan pada gulungan IV Kebo Lorodan tengah bertempur melawan Tawang Alun (Gambar 13).

Selain terdapat tokoh-tokoh yang rancu pengidentifikasiannya sebagaimana telah dikemukakan, menurut penulis masih ada 3 sosok yang menggambarkan tokoh misterius, karena tidak jelas pengisahannya. Ketiga tokoh tersebut ialah yang terdapat pada gulungan I adegan ke-2. Soelarto (1983:108) menyebut nama mereka ialah Gonggawacitro, Wasijolodoro, dan Gendroyudopati (gambar 14). Sedikit berbeda dengan yang tertulis dalam sebuah blog Wayang Indonesia yang menyebut masing-masing Ganggawercitra, Jaladara, dan Gendrayuda (dalam <https://wayang.wordpress.com/2006/10/24/jaka-kembang-kuning/#more-85>; akses tanggal 21-06-2011). Mereka itu diceriterakan bahwa ketiganya adalah mata-mata Prabu

Klana untuk bertemu dan membuntuti Jaka Kembang Kuning (yang bersedia mengikuti sayembara pencarian Dewi Sekartaji). Anehnya, tidak ada ceritera kelanjutan mereka itu pada adegan-adegan selanjutnya.



Gambar 13.

Kebo Lorodan. Gambar kiri sedang menghadap rajanya Klana, gambar kanan Kebo Lorodan dengan ajiannya berbentuk kepala kerbau ketika bertempur menghadapi Tawang Alun.

Mustahil sosok tokoh-tokoh yang ditempatkan dalam sebuah *pejagongan* pada belahan kanan itu tidak ada keberlanjutannya, padahal termasuk tokoh penting yang digambarkan. Penafsiran penulis, mereka bukanlah pengikut Klana, melainkan teman-teman Panji (Jaka Kembang Kuning) yang sering membantu jika ada kesulitan. Sebagaimana diketahui, tokoh Panji selalu diikuti oleh panakawan dan juga para sahabat setianya. Dalam kisah Panji, teman-teman Panji itu antara lain ialah Kertala. Kertala ini ibarat Bima, berbadan tinggi besar, bermata *thelengan* (setengah melotot) dan berkumis lebat. Tokoh ini agaknya cocok dengan sosok yang berdiri paling belakang. Tokoh-tokoh lainnya bermata *liyepan* dan *kedhelen*, semuanya berkumis dan mukanya mendongak (*lanyapan*).

Dengan begitu, teman-teman Jaka Kembang Kuning itulah yang membantu dalam peperangan melawan pasukan Klana pada gulungan V adegan ke-3. Adegan ini menggambarkan pertempuran dahsyat yang menentukan, antara Jaka Kembang Kuning dan kawan-kawan dengan pengikut Klana setelah sebelumnya Jaka Kembang Kuning berhasil membunuh Kebo Lorodan dalam

gulungan sebelumnya. Ketiga sosok teman Jaka Kembang Kuning menjadi tokoh sentral dalam adegan peperangan itu, masing-masing dapat melumpuhkan lawannya (Gambar 15). Prabu Klana sendiri tewas oleh Tawang Alun di latar belakang (lapisan atas). Soelarto (1983:150) menyebut pertempuran di pihak Kediri ini dipimpin oleh Sedahrama, tetapi sosoknya yang bermulut *gusen* dan bertubuh gempal (gambar 11) ternyata tidak ditemukan dalam adegan itu. Jaka Kembang Kuning sendiri tampaknya dalam adegan itu ditempatkan sebagai latar belakang dengan wajah tegak. Yang tampak di latar depan (lapis bawah) ialah Kertala yang menghunjamkan keris ke leher musuhnya.



Gambar 14. Tiga sosok tokoh misterius gulungan I adegan ke-2



Gambar 15. Tiga sosok tokoh misterius gulungan V adegan ke-3

Penutup

Wayang beber yang terdiri dari sejumlah gulungan dan setiap gulungnya mengandung beberapa adegan (*pejagongan*) tidak ubahnya sebagai gambar bersambung. Tetapi setiap adegannya tidak terbingkai terpisah melainkan ditandai dengan pohon pembatas. Sosok tokoh-tokoh bisa berubah-ubah, busana, gestur dan sikap tubuh, dalam keadaan duduk, berdiri, bahkan sikap wajah yang menunduk, tegak, atau menoleh ke belakang. Karena itu perlu kecermatan untuk mengidentifikasinya sejalan dengan alur ceriteranya. Karakteristik yang menonjol dari identitas tokoh-tokohnya ialah bentuk wajah.

Ekspresi muka atau wanda tokoh-tokohnya relatif tetap walaupun dalam suasana yang berbeda. Dalam hal ini gestur tokoh-tokohnya menjadi lebih penting. Seorang tokoh ketika sedang bicara ditunjukkan dengan lengan kanannya ditekuk dan tangan diangkat dengan sikap kedua jari (tengah dan jari manis) ditekuk ke dalam hingga menyentuh ibu jari.

Dalam sikap berdiri, kaki umumnya digambarkan melangkah, tetapi ada pula yang digambarkan disilangkan untuk menunjukkan sikap malu. Sikap malu atau kesal juga digambarkan kepala tokohnya menoleh ke belakang (*mlengos*). Dalam keadaan duduk, umumnya digambarkan tampak bersila, tetapi ada juga yang dengan satu lututnya diangkat. Yang menarik perhatian ialah sikap duduk Klana yang menyilangkan paha (periksa gambar 2). Dalam relief-relief candi di Jawa Timur, terutama yang menggambarkan kisah Panji, sikap duduk yang demikian ini menyatakan tokoh yang sedang rindu, dirundung cinta, atau bahkan sedang bercinta (periksa Kieven, 2014). Kemungkinan gambaran Klana yang menunduk (biasanya *longok* / tegak) dan menyilangkan paha itu, menggambarkan ia sedang dirundung cinta (*gandrung wuyung*).

Tokoh-tokoh tertentu lebih mudah diidentifikasi, tetapi ada beberapa tokoh yang sulit dikenali dan bahkan ditafsirkan

secara berbeda. Untuk mengidentifikasinya dengan tepat perlu mencermati dengan seksama terutama fitur wajah tokoh dan mengkaitkannya dengan urutan ceritera.

Daftar Pustaka

- Jessup, Helen Ibbitson. 1991. *Court Arts of Indonesia*. New York: The Asia Society Galleries.
- Kieven, Lydia. 2014. *Menelusuri Figur Bertopi pada Relief Candi zaman Majapahit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-batas Pembaratan*. Alih bahasa Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, Agus Aris. 2005. "Bingkai Sejarah yang Menjadi Acuan Kisah Panji". Paper dalam *Seminar Internasional Jawa Kuna: Mengenang Jasa-jasa Prof. Dr.P.J. Zoetmulder S.J. Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Kuna*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 8-9 Juli 2005.
- Sawega, Ardus M (editor). 2013. *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*. Surakarta: Bentara Budaya Bali Soedjatmoko.
- Sayid, R.M. 1980. *Bauwarna Kawruh Wayang: Sejarah Wayang Beber*. Solo: Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran.
- Soelarto, B. 1984. *Album Wayang Beber Pacitan-Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Media Kebudayaan.
- Soelarto, B. dan S. Ilmi BA. 1982. *Wayang Beber di Gelaran*. Proyek Media Kebudayaan Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud.

Sunaryo, Aryo, dkk. 2016. "Wayang Beber: Aneka Bentuk, Pelestarian, dan Wayang Koleksi Museum Ranggawarsita". *Laporan Penelitian*, Museum Jawa tengah Ranggawarsita.

Tabrani, P. 1982. "Meninjau Tata Ungkapan Bahasa Rupa dari Wayang Beber, sebuah Media Rupa Tradisional yang Langka, dari Telaah Tata Ungkapan Bahasa Rupa Media Rupa Rungu Modern". *Laporan Penelitian*, ITB Bandung.

_____. 2012. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir

Tim penulis. 1997. *Aksara*. Indonesia Indah Buku ke-9. Yayasan Harapan Kita BP3/TMII.

Sumber internet:

Grahita, Banung, Toshihiro Komma. 2014. "Identification of The Character Figures Visual Style in Wayang Beber of Pacitan Painting".

Grahita, Banung, Toshihiro Komma, Kumiko Kushiya. "Shader Based Generated Ornamentation for Rendering Wayang Beber of Pacitan Character's Cloth Pattern". Dalam *芸術科学会論文誌* Vol. 13, No. 3, pp. 177-184

Mataram, Sayid. "Tinjauan Wayang Beber sebagai Sequential Art"

Salim. 2012. "Warna Sunggingan dan Komposisi Wayang Beber Pacitan". Dalam *Canthing* volume 1 Nomor 1 Hal. 1 – 60 Edisi Juni 2012.

Yunita, Irva. "The Preservation of Wayang Beber as Indonesian Original Art (A Case Study in Kabupaten Pacitan, East Java, Indonesia)"

<https://wayang.wordpress.com/2006/10/24/jaka-kembang-kuning/#more-85>. "Jaka Kembang Kuning" akses tanggal 21-06-2011.